

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona dan gejala utamanya berupa gangguan pernapasan (WHO, 2020). Virus corona pada manusia dapat menyebabkan penyakit ringan yang mirip dengan flu biasa, sementara yang lain menyebabkan penyakit yang lebih parah. Berdasarkan hasil analisis data covid-19 di Indonesia (update per 15 Agustus 2021) jumlah kasus aktif yaitu 384,807 (9,98%), jumlah kasus positif 3,854,354 (+20,812), jumlah kasus sembuh 3,351,959 (86,97%), jumlah kasus meninggal 117,588 (3,05%) (Satgas, 2021).

Berdasarkan surat edaran KEMDIKBUD Nomer 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19) KEMDIKBUD menginstruksikan seluruh aktivitas kegiatan belajar dilakukan dengan sistem daring guna mengurangi dampak penyebaran virus corona dikalangan pelajar maupun mahasiswa. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup dimedia sosial seperti *WhatsApp (WA)*, *telegram*, *instragram*, *aplikasi zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran.

Salah satu langkah kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring KEMDIKBUD mengeluarkan Surat Edarann yang diterbitkan Mendikbud Nomer 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan

dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran daring. Para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Kemdikbud, 2020). Perguruan tinggi juga membuat surat edaran yang isinya sama yaitu menerapkan pembelajaran daring dikampus. Berdasarkan data dari Kemdikbud tahun 2020 banyak siswa yang terdampak Covid-19 sehingga mengharuskan mereka untuk belajar di rumah yaitu sebanyak, siswa sekolah dasar dan sederajat dengan jumlah : 28,6 juta, Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat dengan jumlah : 13,1 Juta, Sekolah Menengah Atas dan Sederajat dengan jumlah : 11,3 juta, dan jumlah Perguruan Tinggi sebanyak 6,3 juta (Kemdikbud, 2020).

Dalam surat edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai tindakan solusi untuk tetap dapat mewujudkan Pendidikan yang efektif, salah satu kebijakannya adalah proses belajar mengajar dilakukan dari rumah secara daring atau pembelajaran jarak jauh untuk menvegah penyebaran virus di lingkungan pendidikan (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan merupakan sektor penting dalam upaya pembangunan bangsa dan negara, maka proses pendidikan harus dilaksanakan walaupun dalam kondisi pandemi (Juliya & Herlambang, 2021). Pembelajaran daring merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh yang pembelajarannya dengan menggunakan teknologi elektronika dan internet (Asmuni, 2020). Pembelajaran daring memberikan dampak positif dan negatif, positifnya pembelajaran dapat

dilakukan dimanapun dan kapanpun, sedangkan dampak negatifnya minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki siswa. Faktor yang mendukung pembelajaran daring yaitu handphone, laptop, kuota internet, dan buku mata pelajaran. Faktor penghambat pembelajaran daring yaitu guru tidak bisa menjelaskan secara maksimal, minat dan motivasi peserta didik, serta faktor ekonomi (SITTAH, 2020).

Pada sektor pendidikan yang mengharuskan lembaga pendidikan melakukan kegiatan belajar dari rumah guna menghentikan lajunya penyebaran virus corona yang memiliki dampak psikologis terhadap anak. Dari data survei yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 menyatakan bahwa 47% anak mengalami kebosanan di rumah, 35% anak merasa khawatir akan ketertinggalan dalam pelajaran, 20% anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15% anak merasa tidak aman, dan 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian yang menimpa keluarganya (Kasih, 2020).

Pengaruh pembelajaran daring sangat mengganggu psikologis para siswa. Daring digunakan pada saat pandemi memang sangat efektif karena platform apalagi selain pembelajaran daring namun untuk pembelajaran daring seperti ini terkadang jadwal yang sudah diatur dari sekolah maupun universitas diubah begitu saja dengan jam saling bertabrakan dengan pelajaran lainnya. Istilah model pembelajaran daring yaitu memanfaatkan akses internet dengan berbagai aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran dalam hal pembelajaran yang awalnya konvensional menjadi daring. Penggunaan media

untuk mendukung pembelajaran daring misalnya komputer, telepon seluler dan sebagainya (yazid, 2021).

Kondisi pandemi dapat membuat individu merasa tertekan dan khawatir. Respon umum dari orang-orang yang terdampak pandemi baik secara langsung atau tidak langsung, antara lain takut jatuh sakit, meninggal, tertular, kehilangan pekerjaan, merasa tidak berdaya, bosan, kesepian, dan depresi selagi isolasi (IASC, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Amlot, Page, dan Wessely (2009) yang menemukan bahwa 23,8% responden di Inggris mengalami kecemasan pada saat wabah swine flu. Wheaton, Abramowitz, Berman, Fabricant, dan Olatunji (2011) menjelaskan, kecemasan yang dialami meliputi takut terjangkit penyakit, dan perasaan jijik. Kondisi pandemi lainnya seperti wabah SARS, memberikan dampak psikologis yang signifikan pada petugas layanan kesehatan dan masyarakat luas (Sim, 2004). Ketidakstabilan emosi, reaksi stres, kecemasan, trauma dan gejala psikologis lainnya perlu diamati setelah terjadinya pengalaman traumatis seperti pandemi. Efek psikologis ini memiliki dampak besar pada individu dan juga pada komunitas (Makwana, 2019).

Efek psikologis lainnya ditimbulkan karena peraturan karantina yang berlaku pada masa pandemi. Di seluruh dunia, pejabat publik meminta orang-orang untuk menjaga jarak, karantina, dan isolasi. Seseorang yang dikarantina akan menghabiskan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu di rumah dengan keterbatasan kontak sosial pada orang lain, hal ini akan menimbulkan

stres pada orang tersebut. Sumber stres selama periode tersebut berupa penurunan aktivitas, rangsangan indera, keterlibatan sosial, adanya tekanan finansial karena tidak bisa bekerja, dan tidak dapat mengakses strategi coping khas seperti berolahraga di luar rumah, hal tersebut menimbulkan rasa kecemasan dan depresi (WHO, 2020). Melihat pemerintah di berbagai negara telah mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Pemerintah Indonesia juga telah melakukan sejumlah tindakan mengurangi penyebaran. Tindakan-tindakan itu disesuaikan pada jumlah kasus di wilayahnya. Ada yang memberlakukan libur kerja, pembatalan pertemuan besar, pembatasan perjalanan, dan lainnya (BNPB, 2020). Indonesia telah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam penanganan COVID-19 (Sandi, 2020).

Dampak psikologis siswa akibat social distancing diantaranya menurunnya kekebalan tubuh, kurangnya interaksi sosial pada lingkungan sekitar yang mengakibatkan turunnya keefektifan belajar. Tubuh yang lemah akan berdampak pada turunnya fokus seseorang dalam belajar sehingga akan berdampak besar terhadap prestasi dari siswa tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang berfokus pada psikologis siswa supaya proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (yazid, 2021).

Sebuah tinjauan yang dilakukan oleh Garfin, Thompson, dan Holman (2018) menemukan bahwa orang-orang yang mengalami stres akut pada minggu-minggu setelah peristiwa traumatis seperti pandemi, lebih mungkin memiliki masalah kesehatan mental dan fisik jangka panjang. Masalah kesehatan mental yang timbul seperti depresi, kecemasan, dan gangguan

kejiwaan (Garfin dkk, 2018). Thompson dkk, (2017) juga pernah menjelaskan paparan media terkait wabah ebola menimbulkan respon stres.

Penelitian mengenai dampak psikologis COVID-19, yang dilakukan oleh Liu, dkk (2020) menemukan bahwa masalah psikologis yang paling banyak dialami responden yaitu depresi dengan persentase 53,5% dan kecemasan 44,6% (Liu dkk,2020). Penelitian serupa telah dilakukan oleh Wang, dkk (2020) menunjukkan sebagian besar di antara responden mengalami dampak psikologis. Kondisi dampak psikologis yang dialami responden paling tinggi adalah kecemasan sebesar 28,8%, disusul oleh depresi 16,5%, dan stres 8,1%. Wabah penyakit COVID-19 mungkin menimbulkan dampak distres pada masyarakat, seperti ketakutan, kecemasan akan suatu penyakit, adanya emosi negatif yang kuat pada orang dewasa (CDC, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Qiu dkk (2020) di Cina, menunjukkan kelompok usia dewasa awal memiliki distres psikologis tertinggi, dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Faktor penyebab munculnya berbagai dampak psikologis yang telah dipaparkan meliputi jauh dari keluarga, kesepian, informasi yang salah di media sosial, ketidakamanan keuangan dan stigmatisasi (Sood, 2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa paparan berita yang berulang tentang peristiwa ekstrem mungkin menciptakan tekanan dan memperbesar risiko gangguan psikologis umum (Liu dkk, 2020).

Pada penelitian Qiu dkk (2020) terlihat dewasa awal menjadi individu yang mengalami distres psikologis tertinggi. Lovibond dan Lovibond (1995)

menjelaskan distres psikologis meliputi depresi, kecemasan, dan stres pada individu. Penelitian yang dilakukan Lovibond dan Lovibond (1995) menunjukkan depresi sebagai suatu kondisi emosi negatif yang ditandai dengan gejala seperti diforsia, putus asa, devaluasi kehidupan, mencela diri, anhedonia, inersia dan kurang ketertarikan ataupun keterlibatan dalam segala hal. Lovibond (1995) menjelaskan kecemasan adalah suatu keadaan emosi negatif seseorang yang ditandai oleh adanya rangsangan saraf otonom, respon otot rangka, kecemasan situasional dan perasaan cemas yang subjektif. Stres adalah suatu respon emosi yang muncul akibat kejadian-kejadian yang menekan dalam hidup individu. Lovibond & Lovibond menjelaskan saat stres individu cenderung menjadi lebih mudah marah, sulit untuk menenangkan diri, dan menjadi tidak sabar dalam menghadapi berbagai situasi (Lovibond, 1995).

Masa pandemi COVID-19 menimbulkan peningkatan tingkat depresi, kecemasan, dan stres dewasa awal dalam menghadapi ketidakpastian karier, kehidupan profesional, dan pekerjaan yang dipertaruhkan. Ketakutan terinfeksi menciptakan situasi panik pada kelompok dewasa awal (Kazmi, Hasan, Talib, dan Saxena, 2020). Penyebab lainnya tinggi tingkat depresi, kecemasan, dan stres kelompok dewasa awal pada masalah rendahnya pendapatan, kehilangan pendapatan/pekerjaan, takut tertular, dan perkiraan resiko yang berlebihan (Shevlin dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Germani, Buratta, Develcchio, dan Mazzeschi (2020), menunjukkan orang dewasa sangat memerhatikan informasi tentang COVID-19, sehingga sangat khawatir akan menulari kerabatnya. Hal tersebut menimbulkan masalah psikologis pada

dewasa awal. Masa pandemi menghambat perannya sebagai dewasa awal yang akan berdampak pada tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan stres.

Berdasarkan pemaparan di atas berbagai dampak psikologis muncul akibat adanya pandemi COVID-19, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut. Penulis melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada anak usia 12-16 di dusun legowo, kecamatan bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada Anak Rentang Usia 12-16 Tahun di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui secara ilmiah mengenai gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada Anak Rentang Usia 12-16 Tahun di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengidentifikasi gambaran pembelajaran daring.

- b. Identifikasi gambaran depresi, kecemasan, dan stress.
- c. Menjelaskan mengenai gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada Anak Rentang Usia 12-16 Tahun di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keperawatan dan sebagai sumber informasi maupun referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada Anak Rentang Usia 12-16 Tahun di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada anak terkait bagaimana tingkat depresi, kecemasan, dan stres anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

b. Bagi orang tua

Orang tua adalah wadah pendidikan pertama bagi anaknya, sebagai orang tua bisa mengontrol perilaku dan memberikan dorongan untuk memberi semangat kepada anaknya.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang ilmu keperawatan tentang gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada Anak Rentang Usia 12-16 Tahun di Dusun Legowo, Kecamatan Bandungan yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.